

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan fenomenologis, dan fenomenologi sendiri merupakan salah satu teori sosial yang digunakan untuk menganalisis fenomena sosial. Salah satu teori pendekatan fenomenologis adalah teori konstruksi yang digagas oleh Peter L. Berger. Peter L. Berger adalah seorang sosiolog di New York. Ia menafsirkan proses sosial yang terjadi melalui tindakan dan interaksi. Artinya, individu menciptakan suatu realitas yang dialaminya secara bersama-sama secara terus menerus dan subjektif. Setiap manusia memiliki subjektivitasnya masing-masing, manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, ada ranah subjektivitas bagi individu ketika bertindak melalui kesadarannya di ranah sosial.¹

Manusia menjadi aktor dalam konstruksi positif realitas yang ada di dunia sosial, dan setiap tindakan yang dilakukan dipengaruhi oleh proses internalisasi, penyerapan, pemahaman, dan interpretasi tindakan seseorang. Realitas secara sosial dibentuk oleh pengejaran pengetahuan atau kepastian ketika fenomena yang terjadi adalah benar dan memiliki kepribadian yang unik dalam kehidupan sehari-hari. Peter L Berger berpendapat bahwa realitas kehidupan memiliki aspek subjektif dan objektif. Manusia menjadi alat untuk membangun realitas sosial objektif melalui proses internalisasi, sebagaimana individu mempengaruhinya melalui proses internalisasi (ekspresi realitas subjektif). Keadaan dialektis dengan tesa,

¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), Hlm. 88.

antitesa, dan sintesis. Berger “melihat masyarakat adalah hasil dari manusia dan manusia adalah hasil dari masyarakat.”²

Masyarakat sebagai realitas objektif, Berger mengakui jika eksistensi kenyataan sosial objektif yang mampu diamati dalam relasinya dengan lembaga-lembaga sosial dalam melihat struktur yang objektif yaitu melalui proses eksternalisasi manusia atau interaksinya di dalam struktur yang telah tercipta, kemudian meluaskan institusionalisasi aturan sosial, hingga struktur adalah suatu proses yang berulang, bukan suatu yang sudah tuntas sebagai bentuk dari penyelesaian. Akan tetapi kebalikannya, realitas objektif yang terbangun dari proses eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat. Dialektika ini menjadi sebuah proses yang berlanjut terus dimana menjadi “momen” dalam sejarah. Sebagai elemen ketiga dalam proses internalisasi atau sosialisasi seseorang ke dalam realitas sosial objektif.³ Berger menuturkan jika relasi manusia dan masyarakat adalah suatu proses dialektis yang terdiri dari tiga momen: internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi.

1. Internalisasi

Kemudian terdapat juga internalisasi yang merupakan proses memasukkan menuju kesadaran subjektif. Dalam hal demikian individu sudah mampu mengartikan dan mewujudkan makna kehidupan. Dalam budaya misalnya, budaya gotong royong contohnya, masyarakat dengan budaya gotong royong dalam hal ini didasari rasa kekerabatan akan mengajarkan nilai-nilai gotong royong terhadap individu yang tertuju, individu tersebut akan diceritakan mengenai makna-makna kebersamaan, tolong menolong, dia akan disuruh untuk menghormati dan saling membantu orang lain, masyarakat yang satu dengan yang lain dalam kehidupannya, maka mereka akan belajar

² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), Hlm. 305.

³ Ibid, Hlm. 305.

menyerap ajaran tersebut dalam diri individu masing-masing, karena ia dapat memunculkan kesadaran subjektif dan memaknai kesehariannya. dengan internalisasi, dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah produk manusia. Dengan objektivasi, masyarakat menjadi suatu kenyataan yang khas.⁴

2. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan suatu proses adaptasi diri individu secara berkesinambungan kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun batinnya. Eksternalisasi merupakan pengaplikasian yang dihasilkan dari proses internalisasi yang telah dilakukan sampai sekarang secara terus-menerus, termasuk adaptasi diri dengan produk sosial atau objek yang telah diperkenalkan terhadapnya. Sejak lahir pada intinya seseorang akan beradaptasi dan berinteraksi dengan suatu produk sosial. Eksternalisasi merupakan sesuatu pengungkapan dari diri manusia dengan berkesinambungan ke dunia didalam aktivitas fisik ataupun mental.⁵

Pada saat eksternalisasi, realitas sosial diarahkan keluar dari dalam diri seseorang. Di dalam proses ini, adalah proses sosial yang berwujud proses penyesuaian dengan naskah-naskah suci, konsensus tokoh agama, hukum-hukum, norma-norma, nilai-nilai, dan lainnya yang hal tersebut ada diluar dari diri individu, hingga menyangkutkan momen adaptasi diri manusia ataupun mengadaptasikan antara naskah itu dengan dunia sosial kultural. penyesuaian tersebut bisa melewati bahasa, sikap, dan pembiasaan dalam khasanah ilmu sosial dikatakan sebagai interpretasi atas naskah ataupun ajaran. Karena adaptasi adalah proses penyesuaian yang bersumber dari pemaknaan, oleh sebab itu sangat-sangat

⁴ Peter Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), Hlm. 5.

⁵ *Ibid*, Hlm. 1-4.

memungkinkan terciptanya variasi penyesuaian dan hasil penyesuaian atau sikap pada setiap orang.

3. Objektivasi

Objektivasi ialah proses interaksi sosial di dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi, hal tersebut merupakan hasil dari kegiatan manusia-manusianya. Kenyataan yang menjadi sebuah realitas objektif, realitas terpisah dari individu dan bertemu dengan individu itulah yang dikatakan dengan proses Objektivasi. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Objektivasi merupakan objek yang akan diinternalisasikan oleh individu. Sedangkan proses internalisasi adalah proses manusia sebagai realitas subyektif memaknai kenyataan obyektif, atau proses meresapi kembali kenyataan oleh individu dan mengalih bentukkan ulang pola-pola dunia objektif ke dalam pola-pola dunia subjektif.

Dalam proses ini realitas berada dalam kondisi objektif ditengah kehidupan ini. Masyarakat lalu menerima semua itu sebagai suatu realitas yang tetap. Maka sebab itu, manusia yang telah terisolasi secara baik “tahu” jika dunia sosialnya adalah satu bentuk kesemuanya yang tetap. Individu akan terpaksa mendefinisikan kebaikan dan keburukan dalam cara berperannya berlandaskan yang diketahuinya.⁶ Dalam momentum ini juga terdapat proses pemisahan antar kedua kenyataan sosial, yaitu kenyataan diri dari seseorang dan kenyataan sosial lainnya yang terletak diluar dirinya, hingga kenyataan tersebut menjadi objektif. Proses ini dijelaskan sebagai proses interaksi sosial yang melewati pelembagaan dan pengesahan.

⁶ Peter L. Berger , Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), Hlm. 88.

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger bahwa kebudayaan, adalah hasil dari konstruksi manusia, dalam hal ini terdapat juga proses dialektika pada saat mengamati relasi masyarakat dengan budaya, jika budaya menjadi entitas yang objektif karena terletak diluar diri individu. Budaya melewati proses objektivasi, demikian ketika budaya terletak dalam teks atau menjadi tata nilai-nilai, norma-norma, hukum dan lainnya. Teks atau norma yang dimaksud kemudian di lakukan proses penyerapan oleh diri individu atau dikatakan sebagai subjektivikasi, karena budaya telah diinterpretasikan oleh individu untuk menjadi bagian dari pedoman tindakan sosialnya. Kemudian budaya juga diimplementasikan sebagai proses eksternalisasi sebab dijadikan dasar norma dan nilai-nilai yang memiliki fungsi sebagai petunjuk dan mengatur tindakan sosial masyarakat.⁷

Bagi Peter L. Berger manusia adalah makhluk yang secara berkesinambungan harus mengkonstruksi dunianya melalui eksternalisasi, menjadi sebuah implementasi diri manusia di kehidupan sosial dengan membangun ataupun membetuk masyarakat. Apa yang diperoleh manusia dalam interaksinya dengan kehidupan itu menemui bentuk yang objektif, menjadi realitas *sui generis*. Hal semacam ini adalah proses Objektivasi. Dunia objektif yang sudah dihasilkan manusia, pada akhirnya harus diinternalisasikan kembali kedalam proses penyerapan sampai pada akhirnya realitas objektif menjadi realitas yang subjektif.⁸

B. Pengertian dan Sejarah Pluralisme Agama

⁷ Ibid, Hlm. 33-36.

⁸ Mustakim, Mustakim, et al. "Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik." *Media Komunikasi FPIPS* 19.1 (2020): Hlm. 11-27.

Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berbeda pula sebagai berikut:

1. Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan, setidaknya-tidaknya, suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar.
2. Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sah. Pendapat ini sering kali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama-agama.
3. Kadang-kadang juga digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme, yakni upaya untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama.
4. Dan sebagai sinonim untuk toleransi agama, yang merupakan prasyarat untuk ko-eksistensi harmonis antara berbagai pemeluk agama ataupun denominasi yang berbeda-beda.⁹

Pluralisme (bahasa Inggris: *pluralism*), terdiri dari dua kata *plural* (beragam) dan *isme* (paham) yang berarti paham atas keberagaman. Secara luas, pluralisme merupakan paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing.¹⁰

Berdasarkan *Webster's Revised Unabridged Dictionary* arti pluralisme adalah:

1. hasil atau keadaan menjadi plural.
2. keadaan seorang pluralis; memiliki lebih dari satu tentang keyakinan.

⁹ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hlm. 15

¹⁰ Anis Malik Toha. *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis*. (Jakarta: Gema Insani, 2005), Hlm. 20

Pluralisme juga dapat berarti kesediaan untuk menerima keberagaman (pluralitas), artinya, untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat, hingga pandangan hidup. Pluralisme mengimplikasikan pada tindakan yang bermuara pada pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berpikir, atau kebebasan mencari informasi, sehingga untuk mencapai pluralisme diperlukan adanya kematangan dari kepribadian seseorang dan/atau sekelompok orang.

Pluralisme adalah sebuah paham yang menyatakan bahwa semua agama adalah benar. Pluralisme menyajikan sebuah kebebasan berpikir, toleransi agama, dan toleransi budaya. Pluralisme menyatakan bahwa semua agama itu sama, tidak ada agama yang lebih benar dan lebih baik dari agama lainnya. Kebenaran sebuah agama adalah relatif dan subjektif yaitu tergantung pada pemikiran pemeluk agama masing-masing.

Jhon Hick seorang filosof agama kontemporer yang concern terhadap masalah hubungan antar agama. Dalam pengertian dan pemaknaan Hick, pluralisme agama mesti didefinisikan dengan cara menghindari klaim kebenaran satu agama atas agama lain secara normatif.¹¹

Pluralisme merupakan turunan dari liberalisme yang menjunjung tinggi kebebasan seseorang. Ajaran pluralisme sangatlah bertoleransi terhadap perbedaan agama yang ada. Secara garis besar tidak ada agama yang mengajarkan hal-hal yang tidak bermoral. Semua agama menganjurkan setiap pemeluk agama tersebut untuk berbuat baik.

Pluralisme muncul karena adanya perbedaan agama. Masing-masing agama menyatakan bahwa agamanya yang paling benar dan agama yang lain adalah agama yang sesat.

¹¹ M. Zainal Abidin, "Mengurai Pemikiran Pluralisme Agama Nasr dan Hick." *Millah: Jurnal Studi Agama* (April 2004): 165-168, <https://journal.uui.ac.id/Millah/issue/view/688>

Perbedaan pernyataan ini yang menjadi pemicu terjadinya konflik horisontal, perang atas nama agama, dan penindasan atas nama agama.

Pluralisme juga berhubungan dengan sekulerisme, yaitu pemisahan agama dari kegiatan-kegiatan publik. Pluralisme memberikan ruang bagi setiap orang untuk berpindah agama, tidak menjadi penganut agama apapun, bahkan mendirikan agama baru. Pendirian agama baru dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena dalam pandangan pluralisme bahwa pada dasarnya semua agama adalah sama.

1. Pluralisme Agama dalam Islam

Islam secara tegas menolak ide-ide dan paham pluralisme. Islam hanya mengakui pluralitas agama. Islam tetap mengajarkan bahwa agama di luar agama Islam adalah agama yang sesat. Namun, Islam tetap dapat hidup berdampingan dengan agama selain Islam selama agama tersebut tidak mengganggu umat Islam dan bersikap memusuhi umat Islam.

Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 85 yang berbunyi:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقَبَّلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di Akhirat termasuk orang-orang yang merugi.”¹²

Dalam surat Ali-Imran ayat 19, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama yang diridloi di sisi Allah hanyalah Islam.”¹³

¹² Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an. (2021). Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi 2.0. Jakarta: Kemenag, surat Ali-Imran ayat 85

¹³ Ibid, surat surat Ali-Imran ayat 19

Jelas bagi kita bahwa satu satunya agama yang benar dan diridhoi oleh Allah adalah agama Islam. Islam tetap dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Seperti halnya pada zaman Khalifah Rasyidin, mereka tetap menerima pemeluk agama lain sebagai warga negara. Mereka tetap memberikan hak pemeluk agama lain sebagai warga negara. Jika Islam mengakui adanya pluralisme, maka tidak akan pernah ada muncul istilah kafir. Istilah kafir ditujukan kepada para ahli kitab yang tidak mengakui kebenaran Islam.

Allah berfirman dalam surat Al- Maidah ayat 72 yang berbunyi:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

“Sungguh telah kafir, mereka yang mengatakan, “Tuhan itu ialah Isa al-Masih putera Maryam.”¹⁴

Konsep dan ide-ide pluralisme bertentangan dengan aqidah Islam. Islam mengajarkan bahwa hanya Islamlah agama yang benar. Islam tidak pernah memaksakan hal tersebut pada orang-orang kafir. Islam hanya menyerukan tentang kebenarannya tanpa ada pemaksaan.

Dalam surat Al- Kafirun ayat 6 Allah berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Bagimu agamamu, bagiku agamaku.”¹⁵

Di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa bahwa pluralisme, dan liberalisme agama adalah paham yang sesat. Hal ini dapat dilihat pada KEPUTUSAN FATWA MAJELIS ULAMA INDONEISA Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 Tentang

¹⁴ Ibid, surat Al-n Maidah ayat 72

¹⁵ Ibid, surat Al- Kafirun ayat 6

PLURALISME, LIBERALISME DAN SEKULARISME AGAMA yang dilahirkan dalam Musyawarah Nasional MUI VII, pada 19-22 Jumadil Akhir 1246 H. / 26-29 Juli 2005.¹⁶

Sebagai umat Islam kita harus waspada kepada bahaya yang dapat ditimbulkan oleh pluralisme dan sekulerisme terhadap aqidah Islam yang kita pegang. Kita dapat melihat contoh kehancuran Islam di salah satu negara yang pada saat ini menerapkan sistem sekulerisme. Negara tersebut adalah Turki. Dahulu Kesultanan Turki tergolong sangat kuat, mampu mengalahkan Kekaisaran Romawi Timur. Perubahan mulai terjadi ketika pasukan Turki Ustmani mengalami kekalahan pada perang dunia dan negara mereka dikuasai oleh pasukan Inggris. Inggris menyatakan akan keluar dari Turki jika pemerintah Turki mau menerapkan sistem sekulerisme di negaranya. Dan akhirnya terciptalah pemerintahan sekularisme dengan boneka Inggris yaitu Mustafa Kemal sebagai pemimpin Turki sekuler. Ini merupakan kemenangan barat secara halus atas salah satu kekuatan Islam yang pernah berjaya di dunia.¹⁷

Kesimpulannya, kita sebagai umat Islam, sekali lagi harus dapat belajar dari sejarah. Kita tidak boleh terpengaruh paham-paham sekulerisme, pluralisme, dan liberalisasi Islam karena bertentangan dengan aqidah yang kita pegang. Kita harus berpegang teguh kepada aqidah Islam, hanya Islam agama yang benar di muka bumi ini.

2. Pluralisme Agama di Indonesia

Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, baik secara sosiologis, teologis maupun etis. Secara sosiologis,

¹⁶ M. S. Garwan, Penggunaan Hadis Dalam Fatwa MUI Tentang Pluralisme: Telaah Kritis. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol 2, No. 2 (12 November 2019), 213-230 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/22-03>

¹⁷ <https://yuliovictory.wordpress.com/2015/04/30/pluralisme-dalam-pandangan-islam/>. Diakses tanggal 13 Januari 2022.

pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.¹⁸

Era pasca Orde Baru adalah sebuah era yang ditandai dengan mengerasnya paham dan sikap yang mengarah pada bentuk radikalisme agama. Kasus pelarangan pendirian rumah ibadah dan juga persekusi terhadap kaum minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah adalah beberapa contoh menguatnya radikalisme tersebut,

Terjadinya radikalisme agama tentu tak dapat dipisahkan dari adanya kelatihan masyarakat menerjemahkan arti kebebasan ditambah dengan adanya tidak siapan mental dalam menerima perbedaan. Kehadiran paham dan ideologi keagamaan yang bersifat transnasional yang menekankan pada purifikasi dan pembacaan yang rigid dan tekstual terhadap kitab suci serta alergi terhadap keragaman, juga ikut mewarnai makin menguatnya proses radikalisasi tersebut.¹⁹

Maka dari itu, pemahaman tentang gagasan pluralisme dalam konteks Indonesia mesti dilakukan. Gus Dur dan Cak Nur adalah dua tokoh Pemikir Pembaharu KeIslaman yang telah dilahirkan bangsa Indonesia. Mereka berdua memiliki gagasan yang masih relevan dengan keadaan Indonesia sekarang. Gagasan mereka tentang pluralisme mesti

¹⁸ UmiHanik, "Pluralisme Agama Di Indonesia," *Jurnal Pemikiran KeIslaman* 25, no. 1 (2014): 44–45, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.

¹⁹ Taufani, "Pemikiran pluralisme gus dur," *jurnal Tabligh* 19, no.2 (2018): Hlm. 198.

dipertimbangkan ulang dan direalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar Indonesia saling memiliki pemahaman yang benar akan adanya perbedaan.

Akan tetapi Pada tanggal 28 Juli 2005, MUI menerbitkan fatwa yang melarang pluralisme. Dalam fatwa tersebut, pluralisme agama, sebagai objek persoalan yang ditanggapi, didefinisikan sebagai:

"Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga".

Dengan demikian, MUI menyatakan bahwa Pluralisme dalam konteks yang tertera tersebut bertentangan dengan ajaran Agama Islam.²⁰

3. Gagasan Pluralisme Gus Dur

KH. Abdurrahman Wahid merupakan presiden Indonesia Keempat Indonesia. Gus Dur merupakan tokoh masyarakat atau figur yang fenomenal, pendapat, sifat, maupun tindakan Gus Dur selalu menuai kontroversi. Gus Dur juga memiliki sifat unik yang selalu menuai kontroversi, misalnya sifat humoris. Gus Dur menjadi banyak disukai masyarakat karena humornya, namun banyak pula yang mengkritik sifat humoris Gus Dur dan dianggap tidak pernah serius dalam menghadapi masalah dalam pemerintahan.

Sifat Gus Dur yang lain adalah gaya bicaranya yang tergolong berani dan terus terang tanpa tedeng aling-aling, kalimat cerminan dari sosok Gus Dur yang sangat terkenal yaitu kalimat "Gitu Aja Kok Repot!" Ungkapan dan pendapat Gus Dur yang berani memang selalu

²⁰ "Fatwa MUI tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama". Diarsipkan dari versi asli tanggal 2008-07-23. Diakses tanggal 13 Januari 2022.

menarik perhatian masyarakat. Gus Dur juga memiliki pemikiran dan perjuangan yang berperan dalam perkembangan pemerintahan Indonesia. Contoh pemikiran Gus Dur diantaranya tentang pemerintahan demokrasi yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan untuk semua masyarakat dan kelompok minoritas tertentu. Sehingga Gus Dur dikenal sebagai tokoh Pluralisme.²¹

Abdurrahman Wahid adalah sosok yang cukup di pertimbangkan dalam hal mensosialisasikan ide pluralisme agama. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sebagai salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dan tak kalah kontroversialnya berkenaan dengan segala bentuk aksi dan pemikirannya. Ia menjadi pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan setidaknya begitulah anggapan banyak orang yang pernah mengenal sosok Gus Dur atas kiprah dan perjuangannya membela hak minoritas dan berbagai ketimpangan sosial lainnya di negeri ini.

Berkenaan dengan ide pluralisme agama, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidatonya pada saat pemakaman almarhum Gus Dur mengatakan bahwa Gus Dur adalah Bapak “Pluralisme Indonesia” meskipun tidak menyebutkan istilah pluralisme agama, namun mencermati kiprah dan aksi Gus Dur dalam kaitannya dengan lintas agama agaknya hal tersebut mengarah pada pengertian pluralisme agama.²² Pluralisme agama dalam pandangan Gus Dur lebih ditekankan pada pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran dimanapun juga, selain itu pluralisme mesti teraktualisasi dalam bertindak dan berpikir karena inilah yang akan melahirkan toleransi.

²¹ Arif Wijayanto, “Gus dur sebagai inspirasi penciptaan lukisan,” E-Journal Prodi : Pendidikan Seni Rupa, 2016, Hlm. 32

²² Sahfutra, Surya Adi. "Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan Dan Kerukunan." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 10.1 (2014): Hlm. 89-113.

Gus Dur adalah salah satu tokoh yang hampir dapat diterima oleh semua kelompok agama, bahkan ketika wafatnya banyak tokoh agama lain merasa kehilangan dan turut mendoakan kepergian Gus Dur untuk selama-lamanya. Hal itu dikarenakan kedekatan Gus Dur dengan umat agama lain cukup baik. Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.²³

Fathorrahman menjelaskan bahwa gagasan pluralisme yang diusung oleh Gus dur memiliki tiga dimensi. Pertama, pluralisme di level pemikiran (*plural in mind*). Kedua, pluralisme di level perilaku (*plural in attitude*). Ketiga, pluralisme di level tindakan (*plural in action*).²⁴

Pada level pemikiran, menurut Gus Dur, pluralisme mengakar bukan hanya dalam bagaimana seseorang bertindak tetapi dalam bagaimana seseorang berfikir. Maka, beberapa pemikiran Gus Dur yang tertuang dalam berbagai tulisan banyak mengeksplorasi berbagai ideyang seringkali melampaui zamannya.

Salah satu gagasannya bahwa pluralisme secara tegas diakui di dalam kitab suci Al-qur'an dan secara tegas pula mendeklarasikan bahwa pluralisme masyarakat dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa dan sebagainya merupakan keharusan sejarah yang menjadi kehendak Allah. Karena itu, upaya penyeragaman dan berbagai bentuk homogenisasi yang lain, termasuk dalam hal pemahaman dan implementasi ajaran agama, merupakan sebuah pemahaman yang bertentangan dengan semangat dasar al Qur'an.

²³ Ibid, Hlm. 95.

²⁴ Fathorrahman, "Fikih Pluralisme dalam Perspektif Ulama NU," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 49, no. 1 (2015): Hlm. 107.

Pada level perilaku, Gus Dur melibatkan diri dalam berbagai komunitas pro-demokrasi dan Hak Asasi Manusia serta komunitas lintas agama. Kehadiran Gus Dur di berbagai forum tersebut, menjaditeladan bagi banyak kalangan agar tidak hanya membatasi pergaulan secara homogen, namun harus membuka diri terhadap berbagai kalangan meskipun dalam prosesnya seringkali dihadap oleh berbagai stigmatisasi dari berbagai beberapa kelompok ekstrem kanan yang radikal. Kemampuan Gus Dur dalam menjalin persahabatan dengan berpihak, baik kepada kelompok yang dipersepsikan sebagai “musuh” oleh pihak-pihak tertentu, maupun pihak yang selama ini disub-ordinasi oleh sebuah sistem yang berlaku dalam komunitas kecil maupun komunitas besar, semakin memposisikan Gus Dur sebagai figur yang mampu mempersonifikasi sifat kenabian dalam dirinya. Karena, perlawanan Gus Dur terhadap kelompok yang memusuhi bukan dengan cara refresif dan reaksioner melainkan dengan persuasive akomodatif.

Pada level tindakan bisa dilihat ketika Gus Dur didapuk menjadi Presiden yang ke-4 di tahun 1999. Gus Dur yang di kemudian hari dijuluki bapak Pluralisme, gigih memperjuangkan hak-hak kaum minoritas, antara lain dengan mencabut Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 tahun 1967 tentang agama dan adat istiadat China. Dengan di cabutnya inpres ini etnis Tionghoa bebas merayakan tahun baru Imlek, dan menjalankan tradisi tradisi mereka seperti Barongsai dan Liang-liong. Keputusan ini kemudian dilanjutkan oleh presiden Megawati dengan menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional melalui Keputusan Presiden No. 19 tahun 2002. Selain itu, Gus Dur juga meminta maaf kepada keluarga para korban pembantaian massal 1965-1966, dan beliau mengusulkan pencabutan TAP MPRS No. XXV/1966 yang menyatakan bahwa PKI dan ormas-ormasnya adalah organisasi terlarang di Indonesia.

Melalui ketiga level tersebut, Gus Dur selalu berupaya menterjemahkan paham pluralisme dalam dua dimensi sekaligus, yaitu teologis dan sosiologis. Secara teologis, gagasan pluralisme Gus Dur dihadapkan pada tantangan iman, yaitu bagaimana mendefinisikan iman Ummat Islam ditengah keragaman iman yang lain yang diyakini oleh pemeluk agama lain. Sedangkan secara sosiologis, gagasan pluralisme Gus Dur dihadapkan pada sejumlah fakta sosial, yaitu bagaimanakah hubungan antar umat beragama, lebih khusus lagi hubungan antar iman ditengah pluralisme agama.²⁵

Gus Dur mengatakan, demi tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal itu masih rentan terhadap munculnya kesalah pahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Namun harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu, yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain saling *take and give*.

Islam menurut Gus Dur harus tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, egaliter dan demokratis. Nilai Islam yang universal dan esensial lebih diutamakan dari pada legal simbolis. Islam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa “embel-embel” Islam, akan tetapi ruh keIslaman menyatu dalam wajah nasionalisme.²⁶

Misi Gus Dur dalam konsep pluralismenya adalah berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, sebab kebencian dapat menimbulkan

²⁵ Fathorrahman, Fathorrahman. "Fikih Pluralisme dalam Perspektif Ulama NU." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 49.1 (2015): Hlm. 101-119.

²⁶ Asmara, Musda. "Islam dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik di Indonesia." *Volume 2* (2017): Hlm. 68-89.

permusuhan. Timbulnya permusuhan bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian. Pluralis meniscayakan adanya keterbukaan sikap toleran dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan. Menurut Gus Dur, agama adalah kekuatan inspiratif yang membentuk kekuatan moral. Agama harus membentuk etika dari masyarakat. Menurut Gus Dur hakikat Islam itu damai dan anti kekerasan, Islam menghendaki kebebasan. Agama mengajarkan konsep etika kepada pemeluknya. Tetapi etika tidak harus dijadikan sebagai aturan formal dalam sebuah tatanan kehidupan. Agama tidak boleh dikaitkan dengan urusan negara, agama diposisikannya sebagai sesuatu yang individual (bersifat pribadi) dan mengandung ajaran moral.

Tujuan utama gagasan pluralisme Gus Dur adalah menciptakan harmonisasi di masyarakat Indonesia yang mejemuk. Sebagai konsekuensi dari gagasannya ini, Gus Dur selalu berada di garda depan ketika ada kekuatan, baik itu kekuatan negara atau masyarakat, yang ingin mencederai kebhinekaan di republik ini. Bagi Gus Dur, kebhinekaan adalah sunatullah yang tidak berhak bagi siapa pun untuk mengubahnya. Justru keanekaragaman dapat menjadi berkah jika dikelola dengan baik, sehingga menjadi mutlak diperlukan pemahaman yang sama untuk menghormati dan menghargai dalam upaya mewujudkan harmonisasi di kalangan anak bangsa.²⁷ Gus Dur adalah sosok yang sangat terbuka terhadap perkembangan intelektual, selain itu ia juga terbuka terhadap orang yang berpandangan agama lain. Tanpa memperlemah keyakinan pada Islam, sepenuhnya ia menerima keberadaan umat beragama lain. Dengan keyakinan kuat kepada ajaran Islam, ia dengan mudah dapat berbaur dengan agama-agama lain.²⁸

²⁷ Eko Setiawan, "Konsep teologi pluralisme gus dur dalam meretas keberagaman di indonesia," *Asketik* 1, no. 1 (2017): Hlm. 62–63.

²⁸ *Ibid*, Hlm. 62-63.

C. BANSER

1. Sejarah berdirinya Barisan Ansor Serbaguna (BANSER)

Barisan Ansor Serbaguna atau yang disingkat dengan BANSER merupakan pendidikan massa anggota dalam Gerakan Pemuda Ansor atau yang dikenal GP Ansor dengan menghimpun tenaga inti yang penuh dengan daya juang, daya tahan, militansi dan disiplin yang tinggi serta dapat bergerak dalam segala kepentingan untuk memperjuangkan Gerakan Pemuda Ansor dan kemaslahatan umum.²⁹

Barisan Ansor Serbaguna atau yang biasa disebut dengan Banser merupakan badan otonom dari Gerakan Pemuda Ansor. Banser yang merupakan badan otonom dari GP Ansor tidak terlepas baik peraturan, kebijakan maupun sejarahnya dengan GP Ansor sendiri. Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) merupakan organisasi kepemudaan yang ada di dalam Nahdlatul Ulama untuk kalangan anak muda. Sejarah kelahiran GP Ansor pun hampir sama dengan proses kelahiran dari Nahdlatul Ulama (NU) yakni keduanya diawali oleh timbulnya organisasi lokal yang bergerak di bidang sosial, pendidikan dan dakwah.³⁰

Sejarah berdirinya GP Ansor dimulai dari sejak Nahdlatul Wathan yang merupakan organisasi dengan menitik beratkan kegiatannya pada peningkatan mutu pendidikan Islam, pembentukan kader dan pembinaan muballigh atau juru dakwah. Nahdlatul Wathan sendiri merupakan organisasi yang telah berdiri jauh sebelum NU lahir. Organisasi ini didirikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH Mas Mansur, H. Abdul Kahar, Soejono, serta Haji Oemar Said Tjokroaminoto pada kurun waktu tahun 1916. Nahdlatul Wathan pun mendapat

²⁹ 8Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor Sebuah Percikan Sejarah* (Surabaya: Majalah Nahdlatul Ulama AULA, 1990), Hlm. 203.

³⁰ Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahiran* (Jakarta: PT Duta Aksara Mulia, 2010), Hlm. 3.

sambutan hangat dari umat Islam terutama pemuda. Nahdlatul Wathan berhasil mendirikan cabang di berbagai daerah.³¹

Kemudian setelah Nahdlatul Wathan, KH Wahab Hasbullah dan KH Mas Mansur mendirikan Taswirul Afkar (semacam kelompok diskusi) yang juga bergerak di bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Yang membedakannya dengan Nahdlatul Wathan yakni Taswirul Afkar didirikan bersama dengan seorang pengasuh pondok KH Achmad Dahlan Achyad dan P. Mangun (anggota perhimpunan Budi Utomo), sedangkan Nahdlatul Wathan didirikan bersama dengan seorang saudagar yakni H. Abdul Kahar, seorang arsitek terkemuka yakni Soejono, serta tokoh pergerakan atau pemimpin Sarekat Islam pada masa itu HOS Tjokroaminoto. Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar, keduanya sama-sama didirikan di Surabaya namun berbeda tempat dimana Nahdlatul Wathan berpusat di Kawatan (Surabaya Tengah) yang pengaruhnya hingga ke luar daerah, Taswirul Afkar berkedudukan di Ampel Suci (Surabaya Utara) dan dikonsentrasikan bagi pembinaan umat Islam di wilayah Kota Surabaya.³²

Perkembangan Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar yang begitu pesat menimbulkan pemikiran pemuda untuk menyatukannya dalam satu wadah yang bertujuan untuk mempererat hubungan dan mendidik pemuda agar memiliki kecintaan terhadap tanah air. Dibalik ide tersebut muncul perbedaan pendapat yang mengacu terhadap pertentangan kaum muslim modernis dan tradisionalis. Namun, pada tahun 1922 kedua kubu tersebut yakni KH Abdul Wahab Hasbullah (tokoh tradisionalis) dan KH Mas Mansur (tokoh modernis) melakukan perundingan atau rapat gabungan mengenai organisasi tersebut yang akhirnya tidak

³¹ Revianti, Ria Sovi. *Partisipasi Politik GP Ansor cabang Sidoarjo dalam Pemilu 1953-1955*. Jurnal Kesejarahan 2.2 (2014), Hlm. 189-199.

³² *Ibid.*, Hlm. 5.

menghasilkan apa-apa dan KH Mas Mansur memisahkan diri masuk Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1924, pemuda pendukung KH Wahab Hasbullah membentuk organisasi Syubbanul Wathan (Pemuda tanah air) yang dipimpin Abdullah Ubaid (ulama muda kawatan) sebagai ketua. Organisasi ini pun disambut baik oleh pemuda Surabaya.³³

Kemudian sejak dideklarasikannya organisasi Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926, banyak tokoh yang menjadi pengurus NU yang bisa dikatakan Syubbanul Wathan mengalami kevakuman. Namun, sibuk mengurus NU bukan berarti melupakan para pemuda melainkan justru ingin membangun organisasi pemuda yang lebih besar yang tidak hanya berpengaruh di wilayah Surabaya saja melainkan menjangkau ke seluruh daerah. Pada 1930-an, *Syubbanul Wathan* dan *Da''watus Syubban* melebur diri menjadi Nahdlatul Ulama (kebangkitan pemuda) yang dipimpin oleh tokoh dari kedua organisasi tersebut.³⁴ Pada 1931, Abdullah Ubaid yang merupakan barisan syuriah (legislatif) NU mengimbau untuk masuk dalam barisan Pemuda NU, kemudian lahir Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU) yang dipimpin oleh Abdullah Ubaid. Karena adanya pendapat yang menilai kalimat "Persatuan" memiliki konotasi federatif, maka pada 26 Sya'ban 1352 H (14 Desember 1932) PPNU diubah menjadi PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama).³⁵

Nama PNU tersebut selanjutnya dikonsultasikan kepada KH Wahab Hasbullah yang merupakan guru besar kalangan pemuda masa itu. Dalam menanggapi usulan nama tersebut, KH Wahab Hasbullah menyebut beberapa ayat suci Al-Quran yang mengisahkan kesetiaan para sahabat Nabi dalam menolong perjuangan Nabi Muhammad SAW terutama pada saat

³³ Mutiah, Imroatul. *Peran Banser dalam menjaga toleransi umat beragama: studi pada banser kota Mojokerto tahun (2000-2019)*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, Hlm. 19.

³⁴ Hidayat, Taufik. *Politik Kebangsaan Nahdlatul Ulama Perspektif KH. Abdul Wahab Chasbullah*. Diss. Universitas Islam Negeri "SMH" Banten, 2018.

³⁵ *Ibid.*, Hlm. 26

Nabi dan para sahabat hijrah ke Madinah. Penduduk Madinah yang mendapat sebutan Ansor yang berarti penolong, tidak tanggung dalam menolong perjuangan Nabi menyiarkan ajaran Islam dengan segala pengorbanan baik lahir maupun batin. Dari cerita tersebut, nama PNU diubah menjadi Ansor Nahdlatul Ulama yang disingkat ANO dimaksudkan mengambil berkah serta teladan terhadap sikap, perilaku, dan semangat perjuangan sahabat yang mendapat sebutan Ansor tersebut. ANO harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai dasar sahabat Ansor yakni penolong, pejuang, bahkan pelopor dalam menyiarkan, menegakkan dan membentengi ajaran Islam.³⁶

Meski ANO sudah terbentuk, namun secara formal organisatoris ANO belum tercantum dalam struktur organisasi Nahdlatul Ulama. Hubungan antara ANO dan Nahdlatul Ulama yang masih bersifat hubungan pribadi antar tokoh pada saat itu. Pada Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-9 di Banyuwangi pada tanggal 21-26 April 1934, Ansor Nahdlatul Ulama (ANO) diterima dan disahkan sebagai bagian dari Pemuda Nahdlatul Ulama.³⁷

ANO dalam perkembangannya melangsungkan kongres I pada 1936. Dalam kongres pertama tersebut memutuskan antara lain: melaksanakan program baris-berbaris dengan uniform seluruh Indonesia. Disamping itu mengupayakan agar semua cabang NU segera mengizinkan berdirinya ANO.³⁸ Kemudian ANO melangsungkan kongres keduanya pada 1937 di Malang. Kongres tersebut berlangsung mulai Ahad hingga Rabu (8-11 Muharram 1356 H/21-24 Maret 1937). Dalam kongres II ini, ANO diam-diam telah mengembangkan organisasi gerakan kepanduan sebagai ganti Pandu Ahlul Wathan pada masa itu. Organisasi

³⁶ Mutiah Imroatul. *Peran Banser dalam menjaga toleransi umat beragama: studi pada banser kota Mojokerto tahun (2000-2019)*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, Hlm. 20-21.

³⁷ Fatmah, Lutfiatul. *Metode dakwah bil hal oleh gerakan pemuda ansor dalam membentengi masyarakat muslim dari gerakan misionaris kristen desa melung kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas*. Diss. Iain Purwokerto, 2019.

³⁸ *Ibid.*, Hlm. 31.

tersebut bernama BANOE (Barisan Ansor Nahdlatul Oelama) yang kelak disebut BANSER (Barisan Ansor Serbaguna).³⁹

BANOE menunjukkan kebolehnya dalam kongres tersebut dalam baris-berbaris dengan mengenakan seragam warna kuning, dasi hijau, peci hitam, dan bintang warna emas berjajar di pundak dengan Moh. Syamsul Islam (Ketua ANO cabang Malang) bertindak sebagai komandan. Kemudian Hamis Rusydi sebagai instruktur umum.

Keputusan penting dalam kongres II di Malang ini yakni mendirikan BANOE di setiap cabang ANO serta penyempurnaan Anggaran Rumah Tangga ANO terutama menyangkut BANOE.⁴⁰

Kemudian pada zaman penjajahan Jepang, dimana Jepang pada Maret 1942 mendarat di berbagai tempat di Pulau Jawa. Kemudian pada 7 Maret 1942, tentara Jepang mendirikan Gunseikanbu, pemerintahan militer, dan menyebarkan maklumat yang berbunyi:

“Karena bala tentara Dai Nippon berkehendak memperbaiki nasib rakyat Indonesia yang sebangsa dan seketurunan dengan bangsa Nippon, dan juga hendak mendirikan ketenteraman yang tangguh untuk hidup dan makmur bersama-sama dengan rakyat Indonesia atas dasar mempertahankan Asia Raya bersama-sama, maka dari itu bala tentara Dai Nippon melangsungkan pemerintahan militer bagi sementara waktu di daerah yang telah ditempatinya, agar supaya mendatangkan keamanan yang senantiasa dengan segera.”⁴¹

Karena hal tersebut, sikap NU dan ANO berhati-hati terhadap maklumat Dai-Nippon.

Dan maklumat tersebut hanya merupakan kebohongan semata yang dilakukan oleh Jepang sebagai alat propaganda Nippon agar mendapatkan bantuan dalam perang “Asia Timur Raya”.

Kemudian membentuk Jawa Hookokai. Jawa Hookokai yang pada saat itu dimanfaatkan oleh kelompok nasionalis. Selanjutnya Jepang melalui Jawa Hookokai mengumpulkan pemuda

³⁹ Nur, Tajudin. *Pemberdayaan organisasi kepemudaan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (studi program akunu gp ansor lampung)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

⁴⁰ Alamsyah, Andi Rahman, et al. *Gerakan Pemuda Ansor: dari era kolonial hingga pascareformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

⁴¹ Ibid., Hlm. 58

untuk dilatih menjadi tentara PETA (Pembela Tanah Air). KH Wachid Hasyim membujuk Jepang yang akhirnya pemuda NU (ANO) serta santri pondok dapat dilatih sebagai tentara dengan nama HIZBULLAH (tentara Allah). Para Kiai pun dilatih menjadi SABILILLAH.⁴²

Pada saat tersebut, peran ANO bisa dikatakan seluruh kekuatannya masuk ke tentara Hizbullah di bawah panglima tertinggi Hizbullah, Zainal Arifin, dan Panglima Sabilillah KH Mas Mansyur. ANO turut memenggul senjata, menyabung nyawa demi kemerdekaan Indonesia. Bahkan setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Hal tersebut terlihat dari ANO yang turut membantu melahirkan Resolusi Jihad dalam membakar semangat kepahlawanan 10 November 1945. Dimana Resolusi Jihad itu sendiri lahir di kantor PB ANO jl. Bubutan VI/2 Surabaya. Setelahnya, ANO bergabung dalam Laskar Hizbullah berjuang menghadapi sisa-sisa tentara Belanda yang hendak menjajah kembali.⁴³

Pada 27 Desember 1949, Belanda pun memberikan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia setelah usainya revolusi fisik pada tahun 1945-1949. Tokoh-tokoh ANO pun memikirkan kembali organisasinya dikarenakan pada masa penjajahan Jepang, semua organisasi baik politik maupun kemasyarakatan dan kepemudaan disapu bersih oleh Jepang. Sehingga, ANO baru bisa muncul lagi setelah memperoleh seragam baru, Laskar Hizbullah.⁴⁴

Muhammad Chusaini Tiway yang merupakan tokoh ANO Surabaya melontarkan ide mengadakan reuni pemuda bekas ANO. Reuni tersebut pun diselenggarakan pada 14 Desember 1949 di kantor PB ANO jl. Bubutan VI/2 Surabaya. Dalam reuni tersebut KH. A. Wachid Hasyim mengungkapkan pentingnya dibangun kembali organisasi Pemuda Ansor

⁴² Yunitasari, Ana. *Perjuangan KH. Mochammad Nawawi dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo tahun 1945-1946*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

⁴³ Alamsyah, Andi Rahman, et al. *Gerakan Pemuda Ansor: dari era kolonial hingga pascareformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm. 75.

dikarenakan dua hal: 1) untuk membentengi perjuangan umat Islam Indonesia; 2) untuk mempersiapkan diri sebagai kader penerus NU. Lahirlah kesepakatan membangun kembali organisasi ANO dengan nama baru yakni Gerakan Pemuda Ansor yang disingkat Pemuda Ansor.⁴⁵

Perubahan nama dari ANO menjadi GP Ansor tercermin dalam Anggaran Dasar pasal 1, berikut:

“Organisasi ini bernama Gerakan pemuda Ansor disingkat Pemuda Ansor didirikan kembali di Surabaya pada tanggal 14 Desember 1949 sebagai kelanjutan dari Ansor Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tanggal 10 Muharram 1353 atau tanggal 24 April 1934”.⁴⁶

GP Ansor telah menjadi badan otonom yang memiliki aturan rumah tangga sendiri secara organisatoris, sehingga GP Ansor bukan lagi bagian (departemen) pemuda NU. Dengan Ketua Umum periode pertama PP GP Ansor yakni Chamid Wijaya.⁴⁷

Pada tahun 1960-an gerakan PKI (Partai Komunis Indonesia) terlihat aktif dan berlindung di bawah nama besar Bung Karno setelah sukses dalam pemilu 1955 untuk DPR dan konstituante, dengan perolehan untuk DPR: PNI 57, Masyumi 57, NU 45, dan PKI 39. Yang artinya PKI masuk dalam 4 partai besar.⁴⁸

PKI menuntut dibentuknya kabinet 4 kaki (PNI, Masyumi, NU, PKI) namun yang terbentuk yakni Kabinet ARI (Ali-PNI, Roem Masyumi, Idham-NU) yang disindir PKI sebagai kabinet pincang. Dan dalam pada itu konstituante gagal melaksanakan tugasnya yang

⁴⁵ Alamsyah, Andi Rahman, et al. *Gerakan Pemuda Ansor: dari era kolonial hingga pascareformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

⁴⁶ Ibid., Hlm. 76.

⁴⁷ Asyari, Akhmad, Jumarim Jumarim, and M. H. Nuruddin. "Kependidikan NU dan Pendidikan Ke-NU-an." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 15.2 (2021): Hlm. 107-132.

⁴⁸ Ibid., Hlm. 101.

mengakibatkan situasi politik menjadi kacau sehingga dikeluarkanlah Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dan lahirnya demokrasi terpimpin dengan Bung Karno sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Bung Karno pun menerapkan teorinya yakni bersatunya Nasionalisme + Islam + Marxisme dengan nama baru yakni Nasional + Agama + Komunisme (Nasakom).

Hal tersebut mengakibatkan meletusnya pemberontakan di berbagai daerah luar Jawa. Masyarakat pun menganggap Bung Karno yang lebih condong terhadap PKI. PKI terus saja memecah belah masyarakat sehingga muncul rasa saling tidak percaya, saling curiga, dan saling bermusuhan di masyarakat. PKI hampir pasti akan berontak, mengadakan suatu revolusi untuk mendirikan negara komunis di Indonesia. Untuk mencapai tujuannya, PKI menghalalkan segala cara. Konflik-konflik di masyarakat, saling curiga telah dibangkitkan. Pencurian, perampokan meningkat. Minuman keras, perjudian, pelacuran merajalela sehingga terjadilah anarki dan kekacauan.

Di tahun 1964, Muhammad Kayubi yang merupakan koordinator GP Ansor Karesidenan Kediri juga Ketua PC GP Ansor Cabang Blitar kabupaten dan Kotamadya menyampaikan gagasannya yang cerdas, brilian dan jenius, mempunyai jangkauan yang sangat panjang dan sangat strategis, yakni perlunya dibentuk suatu pasukan khusus dari kader inti GP Ansor. Pasukan khusus yang disusun secara konkrit dengan susunan: regu, peleton, kompi, dan batalyon.⁴⁹

Hamid Wilis yang merupakan Ketua GP Ansor Trenggalek menanggapi positif ide tersebut yang kemudian mengajak M. Z. Kayubi berdiskusi panjang lebar. Hamid Wilis pun mendukung gagasan tersebut dengan argumentasi yang sangat prinsip, sehingga mempunyai latar belakang yang jelas, landasan historis, tidak hanya karena suatu peristiwa sesaat,

⁴⁹ Abdul Hamid Wilis, *Aku Menjadi Komandan Banser (Barisan Ansor Serbaguna) membela Pancasila- menumpas G-30-S/PKI* (Trenggalek: Public Policy Institute, 2011), Hlm. 178.

temporer, reaktif, dan apologetik. Sehingga benar-benar mempunyai latar belakang yang dapat dipertanggung jawabkan, yakni:

- a. Peran pemuda pada zaman kenabian.
- b. Peran Pemuda pada awal abad XX yaitu awal zaman pergerakan yang dipelopori oleh para pemuda termasuk Pemuda Islam.
- c. Lahirnya PPNU (1932), PNU (1933), Ansor Nahdlatul Oelama yang disingkat ANO (1934).
- d. Lahirnya Laskar Hizbullah yang dipimpin oleh tokoh NU sebagai Panglima Hizbullah yaitu KH. Zainul Arifin (1946).
- e. Lahirnya Laskar Sabilillah yang juga dipimpin oleh tokoh NU yakni K.H.M Masykur sebagai panglima yang juga menjabat sebagai Menteri Agama dan Anggota PDRI. Juga berdirinya laskar-laskar Islam yang bersifat lokal. Laskar-laskar tersebut turut aktif dalam Perang Kemerdekaan (1945-1949).
- f. Lahirnya GPII. Sebagian besar anggota GPII merupakan warga NU yang tidak tergabung dalam laskar-laskar Islam tersebut di atas IV.
- g. Dihidupkannya kembali Ansor Nahdlatul Oelama di Surabaya pada tanggal 14 Desember 1949 dengan nama Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) merupakan Badan Otonom NU dan ujung tombak NU. Dengan PBNU terdapat kesepakatan:

- 1) Di bidang hukum tunduk kepada Syuriah NU
- 2) Di bidang politik tunduk kepada Tanfidziah NU

Dengan demikian tugasnya sangat berat dan luas. Selain anggota biasa juga terdapat kader. Dari kader terdapat kader inti. Dan dari kader inti terdapat pasukan khusus yang tersusun rapi dan setiap saat dapat digerakkan.

h. Adanya gerakan-gerakan PKI yang merupakan prolog pemberontakan G-30 S/PKI.

Gerakan PKI tersebut antara lain:

1. Dengan alasan ganyang: kaum borjuis kapitalis birokrat, golongan kontra revolusioner. Kenyataan yang dimusuhi adalah golongan Islam dan lawan-lawan politik PKI, atau yang tidak mendukung PKI
2. Gerakan Aksi Sepihak. Yakni tanpa melalui sebuah musyawarah:
 - a. Penggarap (buruh tani) mengambil bagiannya sebesar 50% secara paksa dengan alasan melaksanakan UUPA
 - b. Menduduki, menguasai dan menggarap tanah garapan milik orang lain (sawah, tegalan, hutan) secara paksa
 - c. Membuka hutan secara liar dan dibagi sebagai tanah garapan
 - d. Merusak tempat ibadah, menghina agama, Kyai dan Ulama termasuk sebagai sasaran Gerakan Aksi Sepihak

Yang menghalang-halangi gerakan-gerakan tersebut dicap sebagai musuh rakyat dan kontra revolusi, menghambat landeform, karena itu menurut PKI harus ditumpas habis.

- i. Gerakan Pemuda Ansor adalah kader bangsa. Oleh sebab itu harus riil, tangguh, terampil dan terlatih serta mempunyai disiplin tinggi.
- j. Kemungkinan adanya tugas-tugas khusus dari NU maupun dalam melaksanakan program-program GP Ansor sendiri di bidang sosial, dakwah, pembangunan, keamanan dan lain-lain.⁵⁰

⁵⁰ Susanto, M. Andik. *Banser dalam menjaga gereja di Tuban Tahun 2016-2020: studi peran organisasi pemuda Islam dalam menumbuhkan sikap nasionalisme*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Hamid Wilis pun menyarankan untuk dibawa dalam Konferensi Korda GP Ansor se-Karesidenan Kediri, ia pun siap mendukungnya. BANSER pundilahirkan di Kota Blitar pada tahun 1964 dalam Konferensi Koordinator Daerah GP Ansor Karesidenan Kediri di Blitar atas gagasan dan usulan M.Z. Kayubi. Usulan tersebut menjadi Keputusan Konferensi Korda. Dimana dalam konferensi tersebut dihadiri oleh:

1. Korda Kediri M.Z. Kayubi
2. Kabupaten Blitar M. Dzanuri Acham
3. Kotamadya Blitar M. Romdon
4. Kabupaten Tulungagung Abdul Karim
5. Kabupaten Trenggalek Abdul Hamid Wilis
6. Kabupaten Kediri M. Thoyib Dahlan
7. Kotamadya Kediri M. Ma'rufin
8. Kabupaten Nganjuk M. Zaini
9. Sekretaris Korda M. Fadil⁵¹

Mengenai nama Banser sendiri, M. Z. Kayubi mengajukan beberapa alternatif nama, salah satu diantaranya yakni Pasukan Ansor Serbaguna yang disingkat Panser. Panser juga merupakan nama jenis kendaraan militer. Dan nama inilah yang disetujui pada malam pertama Konferensi Korda. M.Z. Kayubi pun mengutus M. Fadhil (sekretaris korda Kediri) untuk berkonsultasi dengan pihak berwajib (kepolisian) Resort Blitar. Petugas Resort Kepolisian Blitar pun mengungkapkan bahwa kepolisian dapat menerima dibentuknya Kader Ansor yang memiliki tugas serba guna akan tetapi disarankan tidak memakai "Pasukan" karena pasukan sering digunakan di lingkungan ABRI, agar Panser (Pasukan Ansor Serbaguna) tidak terkesan menyamai ABRI.⁵²

⁵¹ Abdul Hamid Wilis, *Aku Menjadi Komandan Banser (Barisan Ansor Serbaguna) membela Pancasila- menumpas G-30-S/PKI* (Trenggalek: Public Policy Institute, 2011), Hlm. 182.

⁵² Susanto, M. Andik. *Banser dalam menjaga gereja di Tuban Tahun 2016-2020: studi peran organisasi pemuda Islam dalam menumbuhkan sikap nasionalisme*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Pada malam kedua Konferensi Korda, M. Fadil pun melaporkan hasil dari kepolisian. Ia pun mengajukan usulan nama yakni Barisan Ansor Serbaguna yang disingkat Banser. Dan keputusan lain dalam konferensi korda yakni:

- a) Tiap cabang dalam Korda Kediri supaya membentuk Banser dengan susunan Regu, Peleton, kompi, dan Batalyon
- b) Mengikuti apel besar warga NU Cabang Blitar. Waktunya menunggu ketentuan dari Ketua Umum PBNU KH. DR. Idham Chalid dalam apel besar NU nanti untuk cabang Blitar sebanyak-banyaknya, sedang untuk cabang lainnya minimal 1 peleton
- c) Mengusulkan kepada PW GP Ansor Jawa Timur dan PP GP ansor dapatnya dibentuk BANSER secara regional dan nasional.
- d) Dan oleh korda akan diusulkan Konferensi Besar GP Ansor yang kemungkinan besar juga akan diselenggarakan di Blitar. Dan lain-lain keputusan.⁵³

Tujuh Satuan Khusus Banser Dalam Peraturan Organisasi (PO) Pasal 23, Banser disebut sebagai organisasi yang bersifat keagamaan, kemanusiaan, sosial kemasyarakatan, dan bela negara. Untuk melaksanakan itu, Banser telah memiliki beberapa satuan khusus, di antaranya Densus 99 Asmaul Husna, Banser Tanggap Bencana (Bagana), Banser Relawan Kebakaran (Balakar), Banser Relawan Lalulintas (Balantas), Banser Kesehatan (Banser Husada), Banser Maritim (Baritim), dan Banser Protokoler.

1. Detasemen Khusus 99 Asmaul Husana (Densus 99)

⁵³ Abdul Hamid Wilis, *Aku Menjadi Komandan Banser (Barisan Ansor Serbaguna) membela Pancasila- menumpas G-30-S/PKI* (Trenggalek: Public Policy Institute, 2011), Hlm. 184.

Detasemen Khusus 99 Asmaul Husna selanjutnya disingkat Densus 99 adalah satuan tetap Banser yang bertugas mengamankan program-program keagamaan dan program-program sosial kemasyarakatan sebagai partisipasi GP Ansor kepada negara dalam menghadapi tantangan global dan upaya memerangi radikalisme agama dalam berbagai bentuk. Satuan ini bertugas mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan informasi kepada pimpinan dan berfungsi untuk melakukan pencegahan dan penangkalan terhadap berbagai upaya yang mengarah pada kekerasan atas nama agama, menjaga, memelihara, dan menjamin keamanan dan kenyamanan setiap warga negara dalam menjalankan agama dan kepercayaannya terutama adalah rasa aman dan nyaman kepada seluruh warga.

2. Satuan Banser Tanggap Bencana (Bagana)

Barisan Ansor Serbaguna Tanggap Bencana merupakan satuan khusus Banser yang mengemban amanah melaksanakan program-program sosial kemasyarakatan GP Ansor serta memiliki kualifikasi khusus di bidang penanggulangan bencana. Fungsi dan tanggung jawabnya adalah pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi. Sedangkan tugas garapannya, merencanakan, mempersiapkan, mengkoordinasikan dan melaksanakan penanggulangan bencana. Satuan ini bertanggung jawab melaksanakan tugas dan fungsi penanggulangan bencana serta pembinaan personel. "Satuan ini dibentuk mulai di tingkat pusat hingga kecamatan-kecamatan. Satuan ini sudah berdiri sejak 10 tahun yang lalu dan sudah terjun di mana-mana. Misalnya ketika Merapi erupsi, Gunung Kelud meletus, gempa bumi di Banjarnegara, dan lainnya. Bahkan sebelum itu Banser selalu kirim relawan bila ada bencana alam. Misalnya gempa

bumi di Maumere Flores 12 Desember 1992. Banser waktu itu juga menurunkan tim relawannya. Begitu juga dengan tsunami Aceh,” papar Alfa.

3. Satuan Khusus Barisan Ansor Serbaguna Penanggulangan Kebakaran (Balakar)

ini berfungsi dalam penanggulangan bahaya kebakaran, tanggap darurat dan rehabilitasi. Tugasnya melaksanakan fungsi tanggap darurat dan kemanusiaan dalam rangka penanggulangan bahaya kebakaran dan bertanggung jawab melaksanakan tugas dan fungsi penanggulangan bahaya kebakaran serta pembinaan personel.

4. Satuan Khusus Banser Lalu Lintas (Balantas)

Satuan ini berfungsi dalam penanganan peristiwa lalu lintas dan transportasi jalan, serta pengurangan risiko kecelakaan, guna terwujudnya kelancaran dan ketertiban berlalu lintas. Satuan ini sudah terbentuk dari pusat hingga desa-desa. Biasanya setiap musim lebaran tiba, mereka aktif membantu aparat kepolisian dalam melancarkan arus mudik dan balik; serta membangun posko-posko lebaran di semua kabupaten dan kota.

5. Barisan Ansor Serbaguna Husada (Basada)

Basada adalah satuan khusus Banser yang mengemban tugas bantuan kemanusiaan di bidang kedokteran, kesehatan, dan norma hidup sehat bagi masyarakat khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama, GP Ansor dan masyarakat.

6. Barisan Ansor Serbaguna Protokoler (Banser Protokoler)

Satuan khusus Banser ini memiliki kecakapan dalam manajemen acara kenegaraan, organisasi atau acara resmi di lingkungan Nahdlatul Ulama, GP Ansor, dan Banser. Satuan ini berfungsi mengatur, menata, dan mengelola acara kenegaraan, organisasi atau acara resmi sesuai dengan perencanaan kegiatan. Dengan tugas merencanakan, mempersiapkan, mengkoordinasikan dan melaksanakan keprotokolan di GP Ansor dan Banser.

7. Barisan Ansor Serbaguna Maritim (Baritim)

Baritim adalah satuan khusus yang mengemban fungsi dan tugas pengamanan, pemeliharaan, pelestarian, dan konservasi wilayah Maritim NKRI. Satuan ini dibentuk di pusat dan semua daerah kepulauan dan daerah yang memiliki perairan. Selain satuan khusus tersebut, Banser juga memiliki Corp Provost Banser (CPB). Tak seperti tujuh satuan khusus lainnya, korps pasukan ini lebih berurusan dengan internal organisasi. Ia berfungsi menegakkan marwah, etika dan disiplin organisasi di internal kesatuan Banser. CPB dibentuk dalam rangka upaya menertibkan dan mendisiplinkan jajaran Banser, demi terciptanya pasukan Banser yang semakin baik, taat aturan, dan profesional.

Banser masih memiliki dua satuan khusus lagi. Yakni, Satuan Khusus Banser Anti-Narkoba (Baanar) dan Banser Kepanduan. Namun, dalam Konbes Ansor lalu, disepakati dua satuan itu masuk di lembaga GP Ansor bersama dengan Rijalul Ansor.⁵⁴ Seiring berkembangnya waktu Banser semakin berkembang dan menunjukkan kiprahnya terutama dalam hal toleransi, Hal tersebut dapat dilihat dari seringnya Banser yang ikut dalam kegiatan penjagaan keamanan tempat ibadah maupun perayaan hari besar umat agama lain, Kegiatan

⁵⁴ Sumber: <https://www.nu.or.id/fragmen/banser-nu-sejarah-kiprah-dan-tugas-tugasnya-Hdipy>, diakses pada 15 Juni 2022

Banser tersebut sesuai dengan Nawa Prasetya Banser yaitu janji atau ikrar kesetiaan anggota Banser, yang berbunyi:

1. Kami Barisan Ansor Serbaguna, bertaqwa kepada Allah SWT
2. Kami Barisan Ansor Serbaguna, setia kepada Pancasila dan UUD 1945
3. Kami Barisan Ansor Serbaguna, memegang teguh cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia
4. Kami Barisan Ansor Serbaguna, taat dan ta'dhim kepada Khittah Nahdlatul Ulama 1926
5. Kami Barisan Ansor Serbaguna, setia dan berani membela kebenaran dalam wadah perjuangan Ansor, demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia
6. Kami Barisan Ansor Serbaguna, peduli terhadap nasib umat manusia tanpa memandang suku, bangsa, agama, dan golongan
7. Kami Barisan Ansor Serbaguna, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan dan demokrasi
8. Kami Barisan Ansor Serbaguna, siap mengorbankan seluruh jiwa, raga dan harta demi mencapai Ridho Ilahi
9. Kami Barisan Ansor Serbaguna, senantiasa siap siaga membela kehormatan dan martabat bangsa dan Negara Republik Indonesia.⁵⁵

Dari hal tersebut jelaslah bahwa landasan dari toleransi Banser demi menjaga keamanan dan pertahanan negara bersama dengan instansi pemerintah dengan tetap menjalankan kewajibannya terhadap Allah dan Rasulnya. Landasan Banser dalam melakukan toleransi dengan umat beragama sesuai dengan yang dijelaskan dalam Al-Quran maupun dalam sejarah Islam. Dimana dalam NU disebut dengan “Ukhuwah Insaniyah” yakni hubungan dengan sesama umat manusia.

2. Sejarah Banser di Kota Mojokerto

Sejarah Banser di Kota Mojokerto tidak bisa dilepaskan dari sejarah GP Ansor di Mojokerto. KH. Ahyat Halimy beserta teman-temannya merupakan tokoh yang mendirikan Ansor Nahdlatul Ulama (ANO) atau GP Ansor di Mojokerto pada tahun 1938. Motor penggerak dari gerakan ini adalah Munassir dari Mojosari, Soleh Rusman dari Kradenan,

⁵⁵ [Teks Nawa Prasetya Banser - Ansor My ID](#), diakses 27 Juni 2022

beserta dua belas pemuda lainnya. Fungsi utama ANO pada saat itu adalah membantu kegiatan dan program Nahdlatul Ulama.⁵⁶

ANO tersebut didirikan ditengah-tengah kesibukan KH. Ahyat Halimy sebagai sekretaris Tanfidziyah NU. Ia diangkat sebagai sekretaris Tanfidziyah disaat berusia 20 tahun sepulangnya belajar dari Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang dan pada saat itu NU Mojokerto diketuai oleh KH. Dimiyati dari Kauman, dan Rois Syuriahnya yakni KH. Zainal Alim dari Suronatan.⁵⁷

Kemudian pada tahun 1940-1942, KH. Ahyat Halimy dipercaya menjabat sebagai ketua ANO selain ia yang juga masih menjabat sebagai sekretaris Tanfidziyah NU Mojokerto. Pada masa kepemimpinannya, KH. Ahyat Halimy membentuk tenaga penggerak di setiap Kawedanan, yakni:

- a. Kawedanan Mojosari, diserahkan ada Munasir, Munadi dan Mustaqim
- b. Kawedanan Mojokasri, diserahkan pada Mansur Solikhi dan Saudara Imam Muhtadi
- c. Kawedanan Jabung, diserahkan pada Shofwan dan Abd. Hamid
- d. Kawedanan Mojokerto, diserahkan pada KH. Ahyat Halimy, KH. Samsuemadyan, H. Bilal, dan H. Rifa'i.⁵⁸

Kegiatan ANO atau GP Ansor pada periode awal ini tidak hanya membantu kegiatan dan program NU, melainkan sudah memiliki kegiatan kepemudaan yang lain, seperti baris berbaris, kepanduan, bela diri dan lain-lain. Mereka bahkan telah memiliki satu pasukan berseragam, terompet, dan beberapa perangkat kegiatan "kepanduan" (seperti pramuka zaman sekarang). Selain itu, hampir setiap malam mereka selalu berkumpul di Surau Jl. Miji 36

⁵⁶ Tim penyusun, *Perjuangan Tiga Generasi (Mojokerto:)*, Hlm. 83.

⁵⁷ *Ibid*, Hlm. 83.

⁵⁸ Nisa, Umi Choirun. *Peran KH. Ahyat Halimy dalam perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto (1945-1949)*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, Hlm. 45-46.

untung berbincang-bincang dan berdiskusi mengenai berbagai hal, mulai dari soal-soal agama sampai dengan masalah perkembangan politik/Perang Dunia ke II.⁵⁹

Pada tahun 1943, terjadi penjarahan besar-besaran terhadap semua gudang bahan makanan, toko serta barang penting lainnya yang dikuasai Cina dan Belanda ketika tentara Jepang mulai memasuki Mojokerto. Penjarahan tersebut merupakan atas perintah penjajah Jepang di hari pertama mereka memasuki Kota Mojokerto. Hal tersebut bukanlah untuk kepentingan rakyat melainkan untuk kepentingan mereka sendiri. Hal tersebut terbukti pada keesokan harinya terdapat pengumuman bahwa barang jarahan tersebut harus dikumpulkan di gudang-gudang dan markas tentara Jepang. Masyarakat yang melakukan perlawanan dan penolakan untuk mengumpulkan barang-barang mereka akan mendapatkan hukuman mati dimana eksekusi tersebut dilakukan di alun-alun Mojokerto dengan disaksikan oleh masyarakat yang sebelumnya dikumpulkan oleh tentara Jepang untuk melihat eksekusi tersebut.⁶⁰

Perintah penjarahan tersebut berlangsung secara terus-menerus serta banyak rakyat yang ditahan oleh tentara Jepang. Hal tersebut membuat KH. Ahyat Halimy bersama dengan P. Mansur memanfaatkan keadaan dengan melaksanakan gerakan menjarah dan melucuti senjata pegawai pemerintah Hindia Belanda di Kantor Kawedanan. Mereka juga melakukan penggerebakan ke Pabrik Gula di Bangsal, Dinoyo, dan lain-lain. Dengan aksi yang dilakukan tersebut, P. Mansur Solikhi pun ditangkap oleh tentara Jepang selama satu tahun di rumah Purwotengah dan KH. Ahyat Halimy ia dapat meloloskan diri kemudian pulang ke rumahnya.⁶¹

⁵⁹ Tim penyusun, *Perjuangan Tiga Generasi (Mojokerto:)*, Hlm. 84.

⁶⁰ *Ibid*, 85.

⁶¹ Tim penyusun, *Perjuangan Tiga Generasi (Mojokerto:)*, Hlm. 86.

Penjajahan yang dilakukan oleh Jepang menyebabkan penderitaan, kelangkaan persediaan bahan sandang dan pangan, pemerkosaan dan penganiyaan yang dilakukan oleh tentara Jepang terjadi dimana-mana. Di tengah kesulitan tersebut, sementara pasukan sekutu memenangkan beberapa peperangan di banyak daerah yang akhirnya membuat Jepang mengajak pemuda-pemuda Indonesia untuk misi kemenangan dalam Perang Asia Timur Raya. Pemuda-pemuda Indonesia diajak untuk mengikuti pelatihan militer dan bela negara dengan membuat kelompok seperti Heiho, Peta dan lain-lain. Para pemuda pun menerima ajakan tersebut sebagai persiapan pembentukan Tentara Nasional apabila Indonesia telah merdeka suatu saat nanti. Aktivitas GP Ansor pun sempat terhenti dikarenakan hal tersebut meski semua anggota masih sangat kompak dalam satu tekad "*Li Ilaai Kalimatillah*".⁶²

Setelah aktivitas GP Ansor yang pada saat itu masih bernama ANO mati suri pada masa penjajahan Jepang, setelah kemerdekaan Indonesia pada 14 Desember 1949, pada reuni ANO yang memutuskan membangun kembali organisasi pemuda Ansor untuk membentengi perjuangan umat Islam Indonesia dan mempersiapkan diri sebagai kader penerus NU. Pada keputusan tersebut pun didapati perubahan nama dari ANO (Anshoru Nahdlatul Oelama) menjadi GP Anshor (Gerakan Pemuda Nahdlatul Ulama). Sehubungan dengan keputusan tersebut, bisa dikatakan sebagai kebangkitan GP Ansor begitupun di Mojokerto.

Kemudian pada tahun 1964, pada konferensi yang diselenggarakan di Blitar melahirkan BANSER atas usulan M.Z Kayubi.⁶³ Dan pada malam kedua konferensi tersebut juga mendapatkan keputusan untuk mengusulkan kepada PW GP Ansor Jawa Timur dan dan PP GP Ansor mengenai dapat dibentuknya BANSER secara regional dan nasional. Dan oleh

⁶² Ibid, 108.

⁶³ Abdul Hamid Wilis, *Aku Menjadi Komandan Banser (Barisan Ansor Serbaguna) membela Pancasila- menumpas G-30-S/PKI* (Trenggalek: Public Policy Institute, 2011), Hlm. 182.

korda akan diusulkan Konferensi Besar GP Ansor yang kemungkinan besar juga diselenggarakan di Blitar. Setelah hal tersebut, Banser pun dibentuk baik secara regional dan nasional. Begitu juga di Mojokerto, Banser pun dibentuk atas dasar tersebut.⁶⁴

Salah satu yang mencuatkan nama Banser dalam periode mutakhir ini adalah tewasnya salah seorang anggotanya, Riyanto, pada 2000, ketika mengamankan acara malam natal di Gereja Eben Heizer, Mojokerto, Jawa Timur, akibat serangan bom para teroris.⁶⁵

3. Biografi Riyanto

Riyanto merupakan lelaki kelahiran Kediri, 23 November 1975, ia merupakan anak dari pasangan Bapak Sukarmin dan Ibu Katinem, Riyanto adalah anak sulung dari tujuh bersaudara ia sehari-hari bekerja sebagai kuli timbang di koperasi dekat rumahnya, Riyanto di mata keluarganya adalah sosok pribadi yang cekatan dan tidak malu untuk mengerjakan apapun.⁶⁶ Riyanto bergabung menjadi anggota BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) atas saran dari Kapolsek Prajurit Kulon yang waktu itu kenal dekat dengan Abah Bambang Purwanto (Kasatkorcab Banser Kota Mojokerto). Sejak pertemuan itu hubungan Riyanto

⁶⁴ Mutiah, Imroatul. *Peran Banser dalam menjaga toleransi umat beragama: studi pada banser Kota Mojokerto tahun (2000-2019)*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020., Hlm. 65.

⁶⁵ Sumber: <https://www.nu.or.id/fragmen/banser-nu-sejarah-kiprah-dan-tugas-tugasnya-Hdipy>, diakses pada 15 Juni 2022

⁶⁶ Supriyono, Wawancara, Mojokerto, 22 Februari 2022

dengan Abah Bambang pada saat itu sangatlah dekat seperti hubungan Orang tua dengan anak, hingga akhirnya Riyanto bergabung menjadi anggota Banser.⁶⁷

Semenjak ia bergabung menjadi anggota Banser, Riyanto pun di sarankan bekerja sebagai kuli timbang di Koperasi milik teman Abah Bambang, singkat cerita saat mendekati dengan acara natal Riyanto yang mengetahui bahwa akan ada PAM pengamanan di gereja, ia sempat bimbang dan mempertanyakan perihal tersebut dengan Pak Modin setempat yang hanya beda gang dengan Riyanto, perihal tersebut juga di tanyakan Riyanto pada Abah Bambang, Abah Bambang pada saat itu memberikan jawaban “Kita tidak menjaga gereja, akan tetapi kita menjaga sesama makhluk ciptaan Allah untuk menjaga keamanannya”. jawaban Abah Bambang pada saat itu ternyata sama dengan Pak Modin yang di tanya oleh Riyanto sebelumnya, singkat cerita tibalah pada saat malam natal di tahun 2000.⁶⁸

Banser Kota Mojokerto yang pada saat itu melaksanakan PAM pengamanan natal di beberapa gereja di Kota Mojokerto, Riyanto yang pada saat itu masih anggota baru ia di tugaskan sebagai pembagi logistik di Polres, entah kenapa tiba-tiba ia secara sukarelawan mengajukan diri kepada Abah Bambang untuk lukir dengan salah satu anggota yang sedang PAM di Gereja Eben Haezer karna ada salah satu anggota yang baru dua hari mengalami kecelakaan dan belum sembu total. Abah Bambang yang mengetahui hal tersebut kemudian menyuruh salah satu anggota tadi untuk pulang dan beristirahat dahulu sedangkan Riyanto yang sebelumnya anggota pembagi logistik kemudian lukir menggantikan posisi anggota yang di gereja tadi, PAM ini adalah PAM pertama Riyanto Sebagai Banser.⁶⁹

⁶⁷ Bambang Purwanto, Wawancara, Mojokerto, 22 Februari 2022

⁶⁸ Ibid.,

⁶⁹ Ibid.,

Sekitar jam setengah 9 malam, Abah Bambang yang pada saat itu sedang berada di Polres mendengar suara letusan yang sangat keras pada awalnya Abah Bambang mengira suara itu hanyalah sebuah petasan, hingga kemudian terdengar suara di HT salah satu Polisi mengabarkan ada ledakan Bom di Gereja Eben Haezer Jalan Kartini, kemudian Abah Bambang pun datang untuk memastikan keberadaan anak buahnya yang sedang melakukan PA di gereja tersebut, abah bambang hanya menemukan 4 anak buahnya namun ia tidak menemukan Riyanto, menurut beberapa saksi di tempat kejadian Riyanto berlari menuju arah barat pada saat kejadian, Abah Bambang yang pada saat itu tidak berfikiran yang aneh-aneh mungkin Riyanto berlari pulang.⁷⁰

Kemudian Abah Bambang pun memutuskan untuk pulang setelah sesampainya di rumah ia merasa ada yang janggal, Abah Bambang pada saat itu mau tidur tiba-tiba terbesit dipikirkannya “*wong anak buahku durung ketemu kok aku ape turu, wong komandan kok modelane koyok ngene anak buah durung pepekok kok ape turu*” Abah Bambang yang baru saja sampai di rumah langsung bergegas keluar berkeliling kembali mencari keberadaan Riyanto dan sekitar pukul 1 Abah Bambang mendapatkan kabar bahwa ada salah satu Anggota Banser yang di temukan meninggal dunia di daerah belakang lokasi gereja, di perkirakan saat itu Banser tersebut meninggal dunia akibat terpental oleh ledakan Bom, hingga jatuh tepat di ruang tamu salah satu jemaat Gereja yang rumahnya berlokasi tepat di belakang gereja. Kabar terakhir jenazah Banser tersebut telah di larikan ke RS Umum Kota Mojokerto. Abah Bambang yang mengetahui kabar tersebut pun bergegas membawa mobilnya ke RS untuk memastikan bahwa Jenazah Banser itu adalah salah satu anak buahnya.⁷¹

⁷⁰ Ibid.,

⁷¹ Bambang Purwanto, Wawancara, Mojokerto, 22 Februari 2022

Ketika berada di dalam ruang jenazah, Abah Bambang melakukan pengecekan terhadap jenazah Banser tersebut yang tidak lain ternyata adalah jenazah Riyanto. Abah Bambang awalnya sempat tidak percaya bahwa jenazah di depannya adalah Riyanto salah satu anak buahnya. Abah Bambang kemudian memutuskan untuk menemani dari awal proses mensucikan Jenazah yang di lakukan oleh petugas kamar jenazah hingga Almarhum terlihat dalam kondisi baik. Jenazah Riyanto pun dimakamkan keesokan harinya di Tempat Pemakaman Umum Kelurahan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto.⁷²

⁷² Ibid.,